

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Stunting

2.1.1 Definisi stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitasseseorang dimasa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama (Depkes, 2015).

2.1.2 Patofisiologi stunting

Masalah gizi merupakan masalah multidimensi, dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Masalah gizi pada anak balita tidak mudah dikenali oleh pemerintah, atau masyarakat bahkan keluarga karena anak tidak tampak sakit. Teradinya kurang gizi tidak selalu didahului oleh terjadinya bencana kurang pangan dan kelaparan seperti kurang gizi pada dewasa. Hal ini berarti dalam kondisi pangan melimpah masih mungkin

terjadi kasus kurang gizi pada anak balita. Kurang gizi pada anak balita sering disebut sebagai kelaparan tersembunyi atau hidden hunger.

Stunting disebabkan oleh kumulasi episode stress yang sudah berlangsung lama (misalnya infeksi dan asupan makanan yang buruk), yang kemudian tidak terimbangi oleh *catch up growth* (kejar tumbuh).

Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan berlanjut ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya. Kelompok ini akan menjadi generasi yang kehilangan masa emas tumbuh kembangnya dari tanpa penanggulangan yang memadai kelompok ini dikuatirkan *lost generation*.

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa masih terdapat 19 provinsi di Indonesia dengan prevalensi anak umur di bawah 5 tahun pendek dan sangat pendek lebih tinggi dari prevalensi nasional.

2.1.3 Penyebab stunting

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses komulatif, yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting dalam 2 tahun pertama kehidupan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor

penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi (Bappenas, 2013).

1. Faktor langsung

1) Asupan gizi balita

Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita. Masa kritis ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun apabila intervensinya terlambat balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya yang disebut dengan gagal tumbuh. Balita yang normal kemungkinan terjadi gangguan pertumbuhan bila asupan yang diterima tidak mencukupi (Sihadi dan Djaiman, 2011)

2) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting. Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya

penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk ini penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita.

Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan. Infeksi saluran pernafasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat (Bappenas, 2013).

2. Faktor tidak langsung

1) Jenis kelamin

Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Selama masa bayi dan anak-anak, anak perempuan cenderung lebih rendah kemungkinannya menjadi stunting dan severe stunting daripada anak laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah lebih besar daripada bayi laki-laki dikebanyakan Negara berkembang termasuk Indonesia. Anak perempuan memasuki masa puber dua tahun lebih awal daripada anak laki-

laki, dan dua tahun juga merupakan selisih dipuncak kecepatan tinggi antara kedua jenis kelamin.

Menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki resiko yang lebih rendah kemungkinannya menjadi stunting.

2) Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri. Rata-rata asupan kalori dan protein anak balita di Indonesia masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dapat mengakibatkan balita perempuan dan balita laki-laki Indonesia mempunyai rata-rata tinggi badan masing-masing 6,7 cm dan 7,3 cm lebih pendek dari pada standar rujukan WHO 2005 (Bappenas, 2011)

Ketersediaan pangan merupakan faktor penyebab kejadian stunting, ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan keluarga yang lebih rendah dan biaya yang digunakan untuk pengeluaran pangan yang lebih rendah merupakan beberapa ciri rumah tangga dengan anak pendek (Sihadi dan Djaiman, 2011).

3) Status gizi ibu saat hamil

Status gizi ibu saat hamil dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut dapat terjadi sebelum kehamilan maupun selama kehamilan. Beberapa indikator pengukuran seperti:

kadar hemoglobin (Hb) yang menunjukkan gambaran kadar Hb dalam darah untuk menentukan anemia atau tidak, Lingkar Lengan Atas (LLA) gambaran pemenuhan gizi masa lalu dari ibu untuk menentukan KEK atau tidak, hasil pengukuran berat badan untuk menentukan kenaikan berat badan selama hamil yang dibandingkan dengan IMT ibu sebelum hamil (Yongky, 2012;Fikawati,2010).

a) Pengukuran LLA

Pengukuran LLA dilakukan pada ibu hamil untuk mengetahui status KEK ibu tersebut. KEK merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu lama (Kemenkes RI, 2013).

b) Kadar Hemoglobin

Anemia pada saat kehamilan merupakan suatu kondisi terjadinya kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Hb) pada saat kehamilan. Ada banyak faktor predisposisi dari anemia tersebut yaitu diet rendah zat besi, vitamin B12, dan asam folat, adanya penyakit gastrointestinal, serta adanya penyakit kronis ataupun adanya riwayat dari keluarga sendiri (Moegni dan Ocviyanti, 2013).

Akibat anemia bagi janin adalah hambatan pada pertumbuhan janin, bayi lahir prematur, bayi lahir dengan BBLR, serta lahir dengan cadangan zat besi kurang

sedangkan akibat dari anemia bagi ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, gangguan pada saat persalinan dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan, bahkan sampai pada kematian. Kadar hemoglobin saat ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang nantinya akan dilahirkan, semakin tinggi kadar Hb semakin panjang ukuran bayi yang akan dilahirkan. Prematuritas, dan BBLR juga merupakan faktor risiko kejadian stunting, sehingga secara tidak langsung anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita (Ruchayati, 2012).

c) Kenaikan berat badan ibu saat hamil

Penambahan berat badan ibu hamil dihubungkan dengan IMT saat sebelum ibu hamil. Apabila IMT ibu sebelum hamil dalam status kurang gizi maka penambahan berat badan seharusnya lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang status gizinya normal atau status gizi lebih. Penambahan berat badan ibu selama kehamilan berbeda pada masing-masing trimester. Pada trimester pertama berat badan bertambah 1,5-2 Kg, trimester kedua 4-6 Kg dan trimester ketiga berat badan bertambah 6-8 Kg. Total kenaikan berat badan ibu selama hamil sekitar 9-12 Kg (Direktorat Bina Gizi dan KIA, 2012).

Pertambahan berat badan saat hamil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kelahiran bayi. Penambahan berat badan saat hamil perlu dikontrol karena apabila berlebih dapat menyebabkan obesitas pada bayi sebaliknya apabila kurang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur yang merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak balita (Yongky, 2012).

2.1.4 Dampak stunting

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

Stunting memiliki konsekuensi ekonomi yang penting untuk laki-laki dan perempuan di tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat. Bukti yang menunjukkan hubungan antara perawakan orang dewasa

yang lebih pendek dan hasil pasar tenaga kerja seperti penghasilan yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih buruk (Hoddinott et al, 2013).

Anak-anak stunting memiliki gangguan perkembangan perilaku di awal kehidupan, cenderung untuk mencapai nilai yang lebih rendah, dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih buruk daripada anak-anak normal (Hoddinott *et al*, 2013; Prendergast dan Humphrey 2014).

2.2 Perkembangan Balita

2.2.1 Definisi balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun dan bisa juga disebut dengan istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas (Anggraeni. DY, 2010).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah). Perubahan bentuk meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang terjadi selama masa kehidupan individu (Yusuf, 2011).

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati (Sobur, 2013).

2.2.2 Perkembangan balita sesuai usia

Menurut hasil penelitian Sri Dwi Maharani (2015), yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia balita yang mengalami stunting cenderung pertumbuhan fisik yang lambat dan pendek, yang merupakan efek dari kurang terpenuhinya asupan gizi yang diberikan. Zat gizi memegang peranan penting dalam pertumbuhan, terutama pada balita. Terganggunya pertumbuhan fisik pada balita juga dapat mempengaruhi fungsi motorik, kecerdasan, serta respon sosial pada balita. Hal ini dapat memberikan efek negatif pada fungsi panca indra yang memberikan stimulus pada otak.

Perkembangan fungsi motorik, kecerdasan, serta sosial pada anak digunakan untuk membantu anak dalam melakukan eksplorasi serta mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya (Soetjiningsih, 2013).

Masa kanak-kanak adalah masa terpenting dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Setelah melewati masa tumbuh kembang di dalam janin, seorang anak akan mengenal dunia dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sesaat setelah ia lahir hingga beberapa bulan ke depan. Namun berbagai aspek perkembangan motorik, kognitif, serta bahasa pada anak balita terjadi sangat pesat. Berikut adalah perkembangan yang terjadi pada anak balita dari tahun ke tahun.

1. Perkembangan balita umur 1 tahun

Ketika anak sudah memasuki usia 1 tahun maka berat badannya sudah mencapai sekitar 3 kali dari berat badan lahirnya, sedangkan tinggi badannya sudah bertambah setengah dari panjangnya ketika lahir. Untuk ukuran otak, anak satu tahun memiliki besar sekitar 60% dari ukuran otak dewasa. Setelah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam satu tahun, maka pertumbuhan di usia selanjutnya akan lebih lambat namun perkembangan yang terjadi akan lebih banyak.

1) Kemampuan motorik

Sementara untuk kemampuan motoriknya, anak yang berusia 1 tahun seharusnya sudah bisa berdiri tegak tanpa bantuan orang lain dan sudah mulai berjalan perlahan. Anak usia satu tahun juga sudah bisa bangun sendiri tanpa harus dibantu oleh siapapun.

2) Kemampuan bahasa

Anak yang berusia satu tahun ia sudah dapat merespon berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia juga mampu melakukan beberapa gerakan tubuh yang sederhana seperti menggunakan kepala atau menggoyangkan tangan sebagai arti selamat tinggal. Namun kosakata yang dimiliki si anak masih sedikit, sehingga ia akan mencoba mengikuti perkataan, mengatakan ‘mama’ atau ‘dadah’.

3) Kemampuan kognitif

Anak juga mulai menirukan semua gerakan serta perilaku, jadi hati-hati dan perhatikan perilaku ketika didepan anak. Anak juga sudah mampu untuk manruh dan memindahkan beberapa barang, minum dari gelas, serta melakukan perintah sederhana seperti ‘taruh mainan kamu’.

2. Perkembangan balita umur 2 tahun

Perkembangan anak mulai berkembang pesat, ucapannya mulai lebih jelas dan bisa dimengerti oleh orang asing. Kosakatanya pun berkembang cepat. Akan ada ratusan kata yang bisa anak gunakan dari usia ini sampai anak memasuki usia 3 tahun.

1) Kemampuan motorik

Pada tahun kedua, perkembangan motorik anak akan sangat pesat, contohnya saja ia sudah bisa menaiki tangga dengan perlahan, menendang bola, dan sudah bisa memulai untuk berlari kecil.

2) Kemampuan bahasa

Setidaknya sudah memiliki 50 kosakata dan dapat menyebutkannya dengan cukup baik, sudah bisa mengatakan 2 kata dalam 1 frasa sekaligus, mengenal dan mengetahui nama benda di sekitar dan nama bagian tubuh, serta mengulang-ulang perkataan orang dewasa.

3) Kemampuan kognitif

Sudah mengetahui perbedaan waktu seperti sekarang, nanti, beberapa menit lagi, atau bahkan kata selamanya. Anak mungkin juga sudah bisa melakukan beberapa tindakan sederhana yang diinstruksikan kepadanya, seperti taruh buku di meja atau cuci tangan, dan sebagainya. Pada usia ini anak sudah memulai berfantasi atau bermain pura-pura dengan berbagai mainannya.

3. Perkembangan balita usia 3 tahun

Pada usia ini, anak sudah mulai mengenal warna dan bisa menunjuk warna tertentu saat Ibu memintanya. Anak juga akan lebih suka mengobrol dan bernyanyi, serta menjelaskan apa yang sedang ia lakukan atau yang ia lihat.

1) Kemampuan motorik

Jika anak memasuki usia 3 tahun, maka ia akan memiliki perkembangan gerakan otot yang cukup pesat, sehingga sudah bisa berlari, memanjat naik turun tangga sendiri, menendang bola,

bersepeda, dan berlompat-lompatan. Tidak hanya itu, perkembangan koordinasi otot-otot kecil juga terjadi pada tahap ini, jadi anak usia 3 tahun biasanya sudah bisa berpakaian sendiri, makan dengan menggunakan garpu dan sendok, memegang pensil dengan jarinya, serta membolak-balikan halaman buku.

2) Kemampuan bahasa

Semakin banyak kosakata yang dimiliki dan belajar kata-kata baru dengan cepat. Sudah mengetahui berbagai jenis benda yang biasa ada disekitar. Pada usia ini juga anak lebih sering menanyakan hal apa dan mengapa terkait berbagai hal, sudah mengerti apa yang dia dengar, namun belum bisa sepenuhnya menyatakan perasaan mereka dalam kata-kata. Mereka juga sudah bisa berkata satu kalimat lengkap yang terdiri 4 hingga 5 kata.

3) Kemampuan kognitif

Sudah mengetahui tentang nama, umur, serta jenis kelamin mereka, dapat mengingat beberapa angka dan huruf, sudah bisa bermain menyusun *puzzle*, sering berfantasi dengan hewan peliharaan dan mainannya, serta dapat mengikuti 2-3 instruksi sekaligus, seperti ‘ambil mainan kamu dan letakkan di atas meja’.

4. Perkembangan balita usia 4 tahun

Pada usia ini rasa penasaran akan menguasai anak, dan otaknya akan berusaha mencari koneksi antara satu hal dengan hal lain. Kosakatanya yang semakin berkembang pun membuatnya ingin tahu lebih banyak dan mengembangkan dunianya.

1) Kemampuan motorik

Sebagian besar anak yang berusia 4 tahun sudah bisa berdiri, berjalan, serta berlari di atas kaki mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Selain itu, mereka juga sudah bisa bersepeda dengan lancar, bermain bola, mampu naik turun tangga tanpa memegang apapun, sudah bisa menggunakan gunting, menggambar lingkaran atau segiempat, mampu menggambar orang lengkap dengan 2 hingga 4 bagian tubuh, serta sudah bisa menulis beberapa huruf kapital.

2) Kemampuan bahasa

Kosakata yang dimiliki bertambah banyak, karena itu suda bisa berbicara 1 kalimat lengkap dengan 5 hingga 6 kata didalamnya. Anak yang berusia 4 tahun uga sudah mampu menjelaskan suatu kejadian dan pengalamannya, bernyanyi, menceritakan cerita singkat, dan memahami semua perkataan dan penjelasan orang dewasa kepadanya.

3) Kemampuan kognitif

Bisa menyebutkan namanya dengan lengkap, mengerti akan konsep perhitungan dan angka, sudah mengetahui berbagai

macm warna dan jenis hewan. Konsep berpikirnya sudah lebih berkembang, karena sudah mnegerti tentang konsep sebab-akibat, contohnya si kecil sudah mengerti bahwa gelas akan pecah jika dilempar dengan batu. Namun mungkin anak akan mencoba hal tersebut untuk mengetahui apakah benar konsep yang dia miliki tersebut. Selain itu, mereka sudah mengetahui perbedaan antara realita dengan fantasi, walaupun begitu mereka tetap akan bermain pura-pura dengan mainannya, atau bahkan sudah membuat teman khayalan.

5. Perkembangan balita usia 5 tahun

Anak sudah semakin berkembang besar, terutama kehidupan sosialnya. Akan ada banyak hal baru yang ia pelajari, baik dari segi kosakata, perilaku, maupun aktivitas sehari-harinya.

1) Kemampuan motorik

Jika anak sudah memasuki usia 5 tahun maka sudah bisa mengajarkannya untuk pipis atau BAB di toilet, meskipun kadang mereka masih mengompol di tempat tidur. Mereka juga sudah mampu untuk memakai dan melepas pakaianya sendiri, dapat menggambar organ dengan bagian yang lebih lengkap, menggunakan sendok dan garpu dengan baik dan benar, serta dapat menulis huruf kapital dan huruf kecil.

2) Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasanya sudah sangat berkembang, anak sudah bisa menceritakan dengan lengkap pengalaman, perasaan, serta karakteristik orang yang mereka temui. Dan juga sudah dapat berbagi pikiran serta menanyakannya pendapat tentang berbagai hal.

3) Kemampuan kognitif

Anak yang berusia 5 tahun sudah bisa mengingat alamat rumah serta nomor telepon orang terdekatnya, semakin banyak mengenal barbagai huruf serta angka, mengerti konsep waktu seperti nanti, beberapa hari kemudian, besok, dan sebagainya, serta sudah bisa berhitung benda-benda yang ada di sekitarnya.

2.3 Alat dan cara mengukur perkembangan balita

2.3.1 Pengertian KPSP

KPSP adalah salah satu metode untuk mengukur perkembangan anak. Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 26, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta kembali untuk skrining KPSP pada umur 9 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining

terdekat yang lebih muda. Skrining atau pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

Alat dan instrumen yang digunakan adalah formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan. Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biscuit kecil berukuran 0,5-1 cm (Diana, 2010).

1. Cara penggunaan KPSP

Pada saat dilakukan skrining, anak harus dibawa. Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan dan tahun anak lahir, bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan. Bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.

Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak, KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu: pertanyaan yang dijawab oleh ibu atau pengasuh anak dan perintah kepada ibu atau pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP.

Jelaskan pada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu atau pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya. Tanyakan pertanyaan tersebut berurutan. Satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir. Ajukan pertanyaan

yang berikutnya setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu, teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

2. Interpretasi hasil KPSP

Jawaban Ya, bila ibu atau pengasuh anak menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya. Jawaban Tidak, bila ibu atau pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh tidak tahu. Jumlah jawaban “Ya” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan. Jumlah jawaban “Ya” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan. Jumlah jawaban “Ya” = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan. Untuk jawaban “Tidak” perlu dirinci jumlah jawaban “Tidak” menurut keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

2.4 Hubungan Stunting dengan Perkembangan Balita

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi tidak sesuai dengan kebutuhan, yang diperlukan gizi tidak terpenuhi untuk menunjang tumbuh kembang. Problem gizi berhubungan dengan perkembangan anak, usia balita merupakan masa proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat, sehingga balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak (Emy Huriyati, 2017).